Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman
p-ISSN: 2798-0979 | e-ISSN : 2685-5658
Vol. 6, No. 2 Desember 2024

RASA DENGKI, CINTA KEDUDUKAN, TAKUT DAN TAMAK SEBAGAI PENGAHALANG MUNCULNYA SIKAP IKHLAS DALAM PERSPEKTIF SAID NURSI

Fathul Jannah[1], Nikmah Royani Hrp[2]
Universitas Al Washliyah Medan, Jalan Sisingamangaraja Km 5,5 Medan
Program Studi: [1]Pendidikan Agama Islam, [2]Pendidikan Islam Anak Usia Dini
e-mail: fjannah8614@gmail.com[1], nikmahroyanihrp@gmail.com[2]

ABSTRAK

Said Nursi seorang tokoh pembaharu yang ikut berperang dalam kancah perpolitikan pada masanya serta beliau juga merupakan seorang sufi di Turki. Gagasan- gagasan pemikiran beliau sangat cocok untuk diterapkan pada era modern ini. Pemikian pemikiran beliau tidak hanya berfokus pada massalah politik, tetapi juga beliau concern pada persoalan spirituliatas. Salah satu aspek pemikiran beliau adalah mengenai beberapa penyebab penghalang munculnya sifat ikhlas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaiamana rasa dengki, cinta kedudukan, takut dan tamak dapat menghalangai munculnya ikhlas. Dalam penelitian ini, penliti menggunakan metode deskriftif yaitu, malakukan inventarisasi pemikiran Said Nursi tentang pokok permasalahan yang akan dibahas. Pada tahap pengumpulan data akan ditempuh dengan studi kepustakaan (*Library Research*). Pada tahap selanjutnya melakukan analisis data berupa analisis isi (*Content Analysis*). Berdasarkan data analisa yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rasa dengki, cinta kedudukan, takut dan tamak sebagai penyebab yang mengahalangi munculnya ikhlas dalam diri umat Islam. Nursi juga menjelaskan kondisi lain di luar umat islam yang bersatau dan dapat mengalahkan umat Islam yang diliputi rassa dengki, cinta kedudukan , serta takut dan tamak.

Key word : ikhlas, rasa dengki, cinta kedudukan, takut dan tamak

PENDAHULUAN

Ikhlas merupakan suatu kata yang mudah, namun menerapkan ikhlas bukanlah semudah mengucapaknnya saja. Term ikhlas ini berasal dari Bahasa Arab yang artinya dengan tulus. Dalam konteks agama Islam, Ikhlas sering dimaknai sebagai keikhlasan dalam beribadah kepada Allah secara murni, tanpa mengharapkan adanya balasan, imbalan, maupun pujian dari manusia. Dengan kata lain ikhlas ini berorientasi pada niat yang tulus dan murni dalam melakukan suatu perbuatan baik tanpa adanya motif-motif lain yang tersembunyi. Keikhlassan dalam menjalani segala ketetapan Allah adalah dengan cara menerima semua keputusan yang telah Allah tetapkan, baik itu berupa hal yang baik dan menyenangkan maupun sebaliknya. Jadi indivdu yang sudah tertanam konsep ikhlas dalam jiwanya otomatis ia akan menerima dengan segala kelapangan hati atas segala ketetapan yang telah Allah tuliskan. Orang yang ikhlas akan selalu berlapang dada dan mampu mengambil semua I'tibar dari segala ketetapan Allah swt.

Dalam agama Islam, keikhlasan dalam menerima dan menjalani semua ketetapan Allah merupakan salah satu dari prinsip-prinsp dasar iman. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran

شَيْـًٔا تَكْرَهُوْا اَنْ وَعَسٰٓى لَّكُمْۚ كُرْهٌ وَهُوَ الْقِتَالُ عَلَيْكُمُ كُتِبَ
وَاللّٰهُ لَّكُمْۗ شَرٌّ وَّهُوَ شَيْـًٔا تُحِبُّوْا اَنْ وَعَسٰٓى لَّكُمْۗ خَيْرٌ وَّهُوَ
تَعْلَمُوْنَ لَا وَاَنْتُمْ يَعْلَمُ

Artinya : "Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu

membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui (Q.S. al Baqarah : 216).

Dalam ayat lain Allah juga menekankan kewajiban untuk ikhlas dalam surat al Bayyinah ayat 5

حُنَفَآءَ ۚ الدِّيْنَ لَهُ مُخْلِصِيْنَ اللّٰهَ لِيَعْبُدُوا اِلَّآ اُمِرُوْٓا وَمَآ
الْقَيِّمَةِ ۗ دِيْنُ وَذٰلِكَ الزَّكٰوةَ وَيُؤْتُوا الصَّلٰوةَ وَيُقِيْمُوا

Artinya: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Q.S Al Bayyinah; 5).

Dari ayat tersebut dapat dipahami pentingnya menerapkan ikhlas dan menjadi syarat utama bagi seorang hamba dalam beribadah. Dengan menanamkan ikhlas dalam hati akan memberikan dampak ketanangan dan kedamaian hati dalam menjalani kehidupan bahwasanya segala yang terjadi merupakan ketetapan Allah dan akan membawa kebaikan. Keikhalssan yang tertanam ini akan membuat seorang hamba menjadi selalu merasa bersyukur dan terhindar dari kufur nikmat. Karena kufur nikmat akan menyelinap di hati mansuia yang tidak ada konsep ikhlas atas segala ketetapan yang Allah buat. Orang yang ikhlas akan mampu menyikapi dan memaknai segala ketetapan Allah atas segala makhluknya. Ia akan mamapu menghadapi segala ujian yang Allah berikan, baik itu ujian kenikmatan maupun ujian lainnya. Hanya orang -orang yang benar-benar ikhlas yang jauh dari segala rasa dengki, jauh dari cinta akan kedudukan dan jauh dari rasas takut dan tamak yang dapat merasakan ikhlas ini . karena ketiga sifat ini (rasa dengki, cinta kedudukan dan rassa takut menurut Sadi Nursi merupaakan hal hala yang menghalangi ikhlas.(, *Al-Lama'at,* 2010:354). Jadi menghindari tiga sifat ini merupakan hal utama yang ahs dilakukan, suaya ikhlas itu dapat terrtaanamdalam jiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) (Syaiful Anam, 2023). Peneliti mengumpualkan buku- buku dan jurnal yang relevan degan judul penelitian ini. Buku fenomenal sang tokoh yang berjudul *Risalah an Nur* sebagai sumber utama dalam penulisan selain *Risalah An Nur* sebagai summber primer penelititi juga mengguankan buku dn jurnal lain yang relevan dengan pembahsan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, selanjutnya peneliti menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang ada dalam buku-buku dan artikel yang dianggap sesuai dengan materi pembahasan. Tujuannya tak lain untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti (Sugiyono, 2021). Peneliti melakukan pencarian dan seleksi terhadap sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan materi pembahasan secara sistematis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang terdapat dalam literatur yang ada dan menganalisisnya secara kritis. Melaluai metode deskriptif ini poeneliti dapat memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai topik yang sedang diteliti berdasarkan sumber-sumber yang dipilih. (Sugiyono, 2013, p. 25)

HASIL PENELITIAN

Biografi Said Nursi

Said Nursi dilahirkan di sebuah desa yang benama Nurs, suatu perkampungan yang luar biasa kaya akan sayur mayur, ditumbuhi oleh beragam pepohonan hijau. Nursi kecil dilahirkan tepatnya di sebuah rumah sederhana dengan jendela-jendela yang mungil dan atap jerami Said Nursi dilahirkan pada tahun 1877 M. Ayahnya seorang sufi yang begitu wara' dan dikagumi serta diteladani sebagai seorang yang tidak pernah makan dan memberi makan keluarganya dengan barang-barang haram. Hal ini bisa dilihat ari keseharian sang ayah dalam menggembala ternak-ternaknya, dimana setiap ternak yang kembali dari pengembalaan mulut-mulut ternak tersebut di buka lebar-lebar. Karena dikhawatirkan ada makanan dari kebun milik orang lain yang dimakan ternak-ternak tersebut. Sedangkan Nuriye, ibunya menyatakan bahwa beliau selalu dalam keadaan suci (menjaga wudhu'nya) setiap kali menyusui anaknya.(Ihsan Kasim Salih, 2003: 8)

Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Beliau berasal dari

keluaraga terhormat. Namun bukan berarti kehidupan beliau bergelimang harta. Keluarga beliau berada dalam keadaan serba kekurangan. Namun Allah menganugerahkan padanya otak yang jenius. Tanda-tanda kejeniusan ini telah tampak sejak beliau masih kecil, dimana beliau selalu banyak bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum beliau mengerti. Ketertarikannya pada dunia ilmu dilihat dari kegigihannya menghadiri pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa serta menyimak berbagai diskusi yang dilakukan oleh para ulama setempat yang biasa berkumpul di rumah ayahnya. Selain jenius, Nursi juga terkenal sebagai seorang yang pandai memelihara harga diri, tidak pernah mau menerima perlakukan sewenang-wenang dan selalu menjauhkan dari dari perbuaan-perbuatan zalim. Nursi menyatakan:

> "Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku: manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama beribu-ribu tahun dalam kemewahan dunia namun berakhir dengan ketiadaan ataukah kehidupan abadi ada namun harus dijalani dengan segenap penderitaan? Kemudian aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif kedua dari pada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan keabadian meskipun di dalam Jahannam." (Ihsan Kasim Salih, 2003: 9)

Nursi benar-benar pandai bersikap. Ia pandai memilih mana yang terbaik dalam kehidupannya. Orientasinya bukan hanya kesenangan dunia belaka. Untuk lebih lanjut dapat ditelaah dalam kehidupan dan perjalanan beliau dalam menuntut ilmu dan dalam kehidupan sosialnya. Meskipun dalam keadaan serba kekurangan, namun Nursi tidak mengizinkan dirinya untuk meminta-minta harta zakat demi memenuhi kebutuhan hidup dan studinya, seperti yang dilakukan teman-temannya, meskipun hal ini sudah menjadi tradisi bagi mereka yang tidak mampu.

Pendidikan pertama yang beliau dapat langsung dari kelurganya. Pendidikan formal pertamanya berawal dari madrasah Syaikh Ahmad Amin Affandi. Nursi seorang jenius yang gemar mengembara mencari ilmu. Beliau juga pernah menjadi murid seorang ulama kota Si'rad untuk menjadi siswa seorang ulama kenamaan Fethullah Affandi. Fethullah Affandi sangat kagum padanya, karena dari beberapa kitab yang ditanya pada Nursi, beliau menjawab bahwasanya semua kitab-kitab tersebut telah dibacanya. Tidak hanya itu saja untuk lebih meyakinkannya, Fethullah Affandi mengujinya. Nursi pun lulus dalam ujian sang guru. Sikap Haus akan ilmu membuatanya terus berkelana mencari guru. Di Kota Wan Nursi belajar pada Hasan Pasya, selanjutnya Nursi juga belajar pada Thahir Pasya. Di sini Nursi bertemu dengan pejabat pemerintah dan juga para ulama dari bergaia disiplin ilmu modern. Nursi sangat jenius. Di rumah Thahir pasya ini Nursi berhassl menghapal semilan puluh buku beliau.

Karena kejeniusannya inilah, Said Nursi dikenal secara meluas sebagai *Badi'uzzaman* (Bintang zaman). Sebuah nama yang diberikan oleh Fethullah dari Siirt.

Disamping gemar akan ilmu, Nursi juga terlibat dalam perjuangan. Beliau turut serta memanggul senjata pada masa Mustafa Kemal At tarurk. Said Nursi hidup dalam tiga fase penting dalam sejarah transisi di Turki; pertama masa penghapusan kekhalifahan Usmani 1924. Kemudia dilanjutkan pada fase kedua yaitu dimana digantikan rezim sekuler (1925- 1950). Dan fase ketiga adalah pasca 1950 yang dipimpin Partai Demokrat. Tiga fase sejarah tersebut ikut melatarbelakangi kehidupan dan pemikiran Nursi yang ia bagi menjadi tiga fase pula, yaitu: Said Nursi lama (*the old Said Nursi)* (1876- 1925), Said Nursi Baru (*the new Said Nursi*) (1926-1950) dan Said Nursi ketiga *(the third Said Nursi)* pasca 1950 hingga 1960. (Sukran Vahide, 2010: 11). Pada saat partai Republik tumbang dan digantikan oleh partai Demokrat tidak serta merta sekulerisme berhenti. Sisa rezim sekuler masih terus mengawasi dan menghantui gerakan dakwah Nur yang bertujuan mendakwahkan ajaran *Risale-i Nur* sebagai karya fenomenal Said Nursi di Turki. Masa-masa transisi Turki diungkapkan Saritoprak dan Griffith bahwa sejak masa reformasi Ottoman (Tanzimat) Turki diliputi masalah politik, ekonomi dan sosial-budaya sehingga menimbulakan rasa trauma bagi Kaum intelektual dengan jatuhnya peradaban Islam. Hal ini menyebabkan Puluhan problematika intelektual dan kenegaraan dibahas berulang-ulang tanpa adanya solusi yang jelas, selain persoalan kenegaraan, masalah keagamaan juga menjadi persoalan penting. Perlu diketahui pada masa itu kehidupan sosial-keagamaan sepertinya sudah mati bersama jatuhnya

peradaban Islam. Pembangunan demokrasi Turki berjalan di atas dasar-dasar yang masih rapuh, dengan pilihan sistem partai tunggal atau sistem multi-partai. Konflik sektarian, konflik keagamaan, krisis ekonomi, kemiskinan, dan setumpuk masalah lainnya semakin memperburuk kondisi sosial. (Zeki Saritoprak dan Griffith, 1993: 92). Situasi ini juga masih Nursi rasakan, ketika ia datang ke Istanbul pada 1907 untuk mengusulkan proyek pendidikannya ke sultan.

Tahun 1914, saat dikeluaraknnya maklumat perang, Said Nursi mendaftar ikut mengangkat senjata. (Said Nursi , 1993: 92). Nursi menunjukkan keberaniannya dalam setiap pertempuran yang terjadi. Sebagai da'i dan cendekiwan, Nursi melakukakn orasi dan dialog. Nursi juga menulisdan berusaha mendirikan pendidikan yang ideal sesuai dengan konteks zamannya. Sebagian besar karya Nursi ditulis dalam bui keika dalam pengasingan selama kurang lebih dua puluh lima tahun (1925-1950). Risale-I Nur merupakan kunpulan karya beliau yang berisi enam ribu lembar lebih. Kumpulan tulisan tersebut diberi nama Risale-i Nur yang berisi enam ribu lembar lebih karyanya.dalm mneulis Risale-i NurNursi menjadikan al-Qur'an sebagai pembimbingnya. Ini sejalan dengan pernytaan Nursi, Jangan engkau mencari sesuatu yang ada dalam tungku-tungku anggur yang lezat yang tumbuh di batang kayu yang layu. Aku seperti batang kayu yang layu itu yang ditumbuhi anggur yang lezat. Andai saja suaraku dapat menjangkau ke penjuru dunia, maka akan aku katakan dengan segala daya dan upaya, bahwa kalimat-kalimat yang indah menawan yang merupakan sesuatu yang hakiki adalah bukan dari diriku sendiri, semua itu merupakan pancaran sinar kebenaran al-Qur'an. Sungguh alangkah indahnya kebenaran-kebenaran al-Qur'an itu, akan tetapi saya tidak dapat mengungkapkannya. Sesungguhnya keindahan-keindahan al-Qur'an yang hakiki itulah yang membuat indah perumpamaan-perumpamaan saya. Dan tidaklah al-Qur'an itu memuji kalimat-kalimatku. Akan tetapi kalimat-kalimatkulah yang memuji al-Qur'an. (Said Nursi, 2013: 477).

Ikhlas Dalam Persepktif Said Nursi

Kata ikhlas menurut KBBI adalah bersih hati, tulus hati dan kerelaan. Sedangkan dalam kaidah bahasa Arab kata ikhlas berarti dari fi'il madhi khalas}a (Ahmad Warson Munawwir, 1987: 359). yang bermakna mengosongkan sesuatu dan membersihkannya. Ikhlas merupakan bentuk mashdar dari kata akhlas}a-yukhlis}u-ikhla>s}an. Mengutip pendapat beberapa tokoh yang dikemukaan oleh Umar Sulaiaman Al-Asyqar dalam bukunya yang berjudul *al-Ikhlas*, melihat pendapat Abu Al Qasim al-Qusyairi yaitu : seorang yang ikhlas ialah yang menegaskan berbuat untuk Allah dalam setiap perbuatan ketaatannya. Berbuat bukan untu makluk, melainkan untu Allah. Melakukans eeuatu bukan untuk mendapat perhatian, pujian dan sanjungan. Harapan satu-satunya yang dimiliki orang yang ikhlas adalah berada sedekat mungkin dengan Allah. Hal senada juga diuatarakan oleh Izz Ibn Abdussalam, menyatakan bahwa ikhlas adalah bilamana seorang hamba melakukan keataaan karena dan demi Allah semata, bukan karena ingin diagungkan dan dimuliakan oleh manusia, bukan pula untuk memperoleh keuntungan agama dan menolak kemudharatan dunia. AL Ghazali jga memebri makna mengenai ikhlas yatu: ikhlas addalah satu kata yang menghinpun dan meliputi seluruh makhluk. (Umar Sulayman al Asyqar: 2001: 12). Hasan al Banna memberi makna ikhlas bilamana seorang Muslim yang perkataan, amal dan jihadnya hanya semata mata mengharap ridha Allah, bukan karena adanya keuntungan lainnya. (Mahmud Ahmad Mustafa, 2012:11).

Jadi, ikhlas itu dapat dimaknai sebagai kejujuran seorang hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Makna lain adalah melakukan sesuatu pekerjaan semata-semata hanya karena Allah bukan karena ingin dipuji maupun ingin memperoleh keuntungan diri baik secara lahiriah ataupun batiniah melainkan murni semata-mata hanya untuk Allah dan tidak bersekutu atas selain-Nya dan tidak riya dalam beramal. (Badrudin, 1987:10). orang yang memiliki sifat riya tidakpernah merasa tenang , senantiasa menunggu serta penuh harap akan ucapan apresiasi dan pujian dari orang lain. Riya sama seperti halnya mengerjakan suatu amalan yang hanya mencari simbol pengakuan dan penilaian dari manusia bukan karena Allah.(Abdul Syukur, 2017: 178).

Alquran dan hadits sudah menyebutkan tanda tanda ikhlas, yaitu : bilamana seorang hamba mampu melaksanakan suatu hal tanpa adanya timbul rassa harap, apapun itu. Segala perbuatannya semata-mata hanya sebagai wujud penghambaan dri pada Allah, bukan karena yang lainnya. Hamba ini tetap istiqmaah baik itu perbuatannya mendapat respon yang baik ataupun buruk. Tidak membeda-bedakan situasi dan tidak pula mengganggap sesat atau buruk pada golongan selain dari golonganya sendiri serta tidak mengangggap harta dan kedudukan itu menjadi penghalang dan senantiasa memperbanyak amal kebaikan. (Abdul Syukur, 2017:198).

Dalam Islam, untuk melihat konsep ikhlas ini dapat dlihat dari tujuan kehidupan seorang mukallaf. Dimana muara akhir dari ibadah yang dilakukan seorang mukallaf hanyalah Allah. Sebab suatu amalan yang ditujukan selain kepada Allah, maka tiada bernilai ianya. Hal ini sejalan dengan firman Allah : " Wahai manusia, sembahalah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa". (q.S Al Baqarah/2:2). Al quran menyebut konsep ini sebagai ikhlas. Jadi, ikhlas diebut sebagai ikhlas bilamana mukallaf hanya menghadapkan seluruh perbutannya pada Allah ta'ala, bukan pada yang lain. Ikhlas ini merupakan ajaran yang diajarkan semua Rasul, dan sebagai pusat inti dakwah mereka.

Mengingat begitu pentingnya Ikhals ini, seoran tokoh spiritualis yan lahir di desa Nurs, bernam Nuris turut memberikan perhatain ekstra menegnai konspe ikhlas demi keselamatan manusia. Pembasan mengenai ikhlas dalam kitab al-lama'at di awali degan surat az-Zumar. Kemudian Nursi juga memaparkan bagaiamna Rasulullah juga bersabda bahwa manusia sugguh celkaa, keculi yang berilmu. Yang berilmu juga celaka, kecuali yang mengamalkan ilmun. Yang mengamalkan ilmu juga celaka, kekcuali yang ikhlas. Dan yang ikhlas dihadapkan pada bahaya besar,. Ayat dan hadist di atas tersebut merupakan diantara pesan penting bagi kita mengena betapa pentingnya ikhlas itu. Ikhlas menjadi landasan utama dalam setmua sendi sendi agama. Ikhlas berat unutk dilakukan, jika masih ada terseilp riya dalam hati.

Dalam kajian ilmu tauhid, Ikhlas merupakan salah satu tema yang mencakup aspek perbuatan hati *(qalbi)*, lisan *(qauli)* ataupun badan *(badani).*

Faktor_Faktor Penghalang Munculnya Sikap Ikhlas

Mengingat ketutamaan ikhlas, Nursi senantiasa mengingatkan umat seaqidahnya, untuk mengbdikan diri pada Alquran. Alquran sudah smepuran mengajri umat manusia untuk keselamtannya dunia dan akhirat. Nursi mengingatkan ikhlas sebagaia landasan paling oenting dalam amal dunaiwi dan ukhrawi. Ikhlas menjadi kekuatan paling besar, penolong yang paling maqbul, dna sandaran yang paling kokoh, jalan yang paling singkat menuju kebenaran, seruan yang paling benar, sarana paling utama, sarana paling utama dan tentunya ikhlas sebagai wujud pengabdian paling murni.

Di era sekarang ini, Nursi menekankan bagaaimana kita harus senantiaassa menekankan ikhlas dalam diri kita. Supaya semua amalan dan tugas-tugas suci kita tidak menjadi sia-sia, mengingat hidup di dunia hanya sementara, dan pertanggung jawaban akhirat pasti adanya. Kebahgaiaan abadi kita di akhirat tidak boleh rusak karena kita berikap tidak ikhlas, hanya demi keinginan duniawi. Karena seungguhnya orang yang tidak ikhlas, mereka merekalah termasuk golongan yang melanggar hak-hak saudara sendiri, dalam mengbdi pada, melanggar prinsip pengabdian pada Alquran serta masuk dalam kategori orang yang kurang adab dengan tidak menghormati kesuciaan dan ketinggian hakikat iman.

Nursi berpesan pada kita untuk selalu bersandar pada keikhlasan dalam menghadapi segala rintangan dan setan yang mejadi panghalang berbahaya dalam pengabdian. Sgeala hal yang bisa menghilangkan keikhalssan haru dihindarkan. Sebagaimna menghindarai kalajengking dan ular. (Said Nursi, 2010: 240).

Dalam kitab Al-Lama'at, Nursi menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat merusak dan mengahalangi keikhlasan, yaitu:

a. Rasa Dengki Yang muncul dari keuntungan yang bersifat materi

Persaingan yang berasal dari ketuntungan yang bersifat materi merusak keikhlassan secara perlahan-lahan. Bahkan ia juga akan merusak hasil pengabdian. Selain itu ia juga bisa menghapus keuntungan yang bersifat materi tadi. Karenaya maka segala bentuk bantuan dan keuntungan tidak boleh diminta sekalipun ia dengan *lisan hal* seperti orang yang selalu menantikan di dalam hatinnya. Supaya keikhlasan seseorang tidak cacat serta nyaris masuk dalam golongan orang-orang yang

melanggar larangan Tuhan, Allah telah mengingatakn kita dengna firmannnya dalam surat al Baqarah ayat 41 berisikan "….Jangnalah kalian menukar ayat-ayatku dengan harga yang rendah…,

Jadi keikhlasan rusak dimana seseorang mengharapkan keuntungan materi yang menimbulkan benih benih persaingan terhadap saudara dan sahabaat seperjuangan. Guna lebih memahami dan mampu mengaplikasikan ikhlas ini, Nursi menawarkan dua hal yang dapat menambah keikhlasan sekaligus mengekalkan kesetiaan, yaitu:

Pertama : di era ini sistem usaha berasama dijadikan sebagai sebuah akidah untuk mendapatkan kekayaan atau kekuatan yang besar. Tak ayala, begitu juga yang dilakukan para pembesar dan mereka yang punya kekuasaan guna mendapat kekuataan yang hebat dan kekaayaan yang banyak meski berefek pada bahaya yang besar dan penyalahgunaan. Sebagai contohnya ada lima orang yang berpartisispasi dalam menyalakan lampu minyak. Masing massing berpartisispasi sesuai dengan porsinya. Ada yang bertuags menyediakn minyak, ada yang menyediakan sumbu, ada yang menyediakan kaca lampu, ada yang menyediakan lampu dan ada pula yang menyediakan satu kotak korek api. Ketika lampu minyak dinyalakan, maka setiap mereka ini mengakau sebagai pemilik lampu tersebut. Lain halnya bila mereka berpartisispasi untuk amalan ukhrawi yang berlandaskan keikhlasan, persaudaraan dan persatuan, maka semua kegiatan mereka berupa amalan yang akan masuk sebagai hitungan amalan mereka sendiri.

Kedua: suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang ternanpil dan professional dan berpegang pada prinsip kerja sama dalam karya membuahkan hasil yang bagus.

Contonhnya: sepuluh orang pembuat jaum jahit melakukan pekerjaan sendiri-sendri. Alhasil hanya menghasilkan tiga jarum sehari. Selanjutnya sistem kerja mereka ganti dengan sistem kerjasama. Dimana setiap mereka akan mengahsilkan tiga ratus jarum dalam sehari. Jadi mereka bersatu melakukan pekerjaan sesuai dengan potensi dan kemampuannya masing-masing. Sistem kerja sama ini dilakukan pembagian tugas secara baik. Haslinya sangat fantastis.

Nursi juga menjelaskan bila sistem Kerjasama dengan persatuan dan kesepemahaman dilakukan dalam urusan ukharawi otomatis mengashilkan laba yang besar dengan catatan pekerjaan dilakukan tanpa dengki dan sikap ikhlas.

Kedua : Cinta Kedudukan

Penghalang ikhlas yang kedua menurut Said Nuris adalah membiarkan nafsu ammarah bissu bersikap ego, mencari pangkat dan kedudukan agar menjadi perhatian manusia serta senang pada sanjungan orang karena motivasi ingin tekenal dan popiuler. Nursi menjelaskan bahwa sikap seperti ini menjadi pintu menuju syirik yang samar, yaitu riya dan ujub yang menghancurkan keikhlasan.

Sifat cinta kedudukan ini harus benar-benar kita jauhkan, karena kemuliaan dan kehormatan individu ada pada diri masing masing dalam setiap jamaah. Jadi tidak boleh mengorbankan kepentingan yang tinggi dan kemuliaan yang agung untuk kepentingan pribadi sebagai wujud egoisme dan rasa iri. Nursi melarang Tindakan berebut kedudukan.

Nursi mengedepankan konsep persaudaraan, dimana tidak perlu sikap saling mendengki, tidak boleh mengembangkan paham paternalistic, melainkan harus bersikap saling membantu dan saling menolong. Nurrsi juga menjelaskan bahwasanya sistem paternalistic berdampak buruk karena menyebabkan persaingan dan kedengkian karena rakus pada upah dan ganjaran yang menjadikan kekuatan utama para ahli tarekat tak mampu berdiri tegak dalam mengahdapi terpaan topan bid'ah.

Ketiga : tamak dan takut

Tamak dan tingginya rasa takut Merujuk pada risalah kedua puluh 241ublic241n bagian keenam dalam kitab al-Maktubat telah dijelaskan sebagai penghalang dari keikhlasan lainnya. Sifat tamak dan rasa takut yang berlebihan dalam diri seseorang dapat menyebabkan kerusakan dalam beramal ikhlas, dimana tamak ini adalah awal pintu dari sebuah kegagalan dan kerugian. Hal uang perlu kita camkan juga bahwasanya sikap tamak merupakan penyakit kronis yang mengandung kehinaan. Karena pada dasarnya, sikap tersebut sama dengan rasa permusuhan. Bahkan ia sangat berbahaya untuk kehidupan Islam, dikarenakan tamak menampakkan dampak buruknya mulai dari segi lingkup makhluk hidup yang kecil maupun yang paling luas. Sebagai contohnya perumpaan tumbuhan dan pohon yang berbuah yang membutuhkan rezeki namun tetap menerapkan sikap bertawakkal

dan qana'ah. Meskipun mereka dikategorikan mendapatkan rezeki dengan proses yang sangat cepat dan mudah. Sikap tersebut juga akan menggerogoti nilai keikhlasan seseorang yang awalnya ingin beramal murni karena Allah pun bisa melenceng. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika manusia senantiasa memohon perlindungan dan syafa'at hanya kepada Tuhan dan Rasulnya supaya bisa meraih keikhlasan dengan sempurna. Tingginya rasa takut seorang hamba yang tidak bertujuan kepada Allah menimbulkan sikap menyekutukan kepada sang Pencipta. Seyogyanya sebagai hamba yang beriman hendaknya menanamkan semangat dalam niatnya yang tulus hanya kepada Allah semata dalam beramal, senantiasa berprasangka baik akan balasan yang diberikan Allah kepada seluruh hamba-Nya yang selalu berusaha untuk mengamalkan sikap ikhlas disetiap pekerjaannya. Rasa takut saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan niat ikhlas dalam melaksanakan perintah dan ibadah sebagai seorang hamba yang ditujukan kepada-Nya.

Sikap takut yang berlebihan ini kerap kita jumpai saat ini. Misalnya takut pada pimpinan yang berlebihan, sehingga mengabaikan shalat sebagia ibadah wajib. Nah inilah sebagai contok assa takut yang telah menghilankan keikhlassan dalam beribadah. Lain halnya dengn Nursi, beliau tidak hanya menyeruaka seruan ini belaka, tapi Nursi menerapkannya. Kita dapat melihat kehiudpannya Ketika di parlemen. Ia rela lepas dari kedudukannya, untuk melakssanakan shalat. Bebeda dengna kondisi umat saat ini. Takut dan tamak sebagai konsumsi publik saat ini. Padahal takut dan tamak harus sangat dihindari, karena merusk iman di hati.

KESIMPULAN

Nursi sebagai tokoh perjuangan juga tokoh spiritualis yang telah banyak meninggalkan gagasan-gasagan yang cemerlamg unuk kemashalatan umat di dunai dan akhirat kelak. Salah satu pemikirannya yang penting untuk kita pelajari dan pahamai serta kita terapkan dalam kehidupan adalah mengenai ikhlas. Beliau menejlaskan bagaiamana ikhlas itu mempengaruhi semangat beribadah dan berkehidupan serta kemajuan manusia. Dengna ihlas akan terhindar dari segaal macam perselisihan, karena tidak ada konsep perasaingan dalam berbuat. Segaal perbuatan tiada lain muaranya hanya mengharap Ridha Allah 'azza wajalla. Ikhlas perkara yan mudah diucap namun sukar untuk diterapkan. Ada factor-faktor penghalang dalam melakukan ikhlas ini, seperti yang telah dijelasksan oleh kbadiuzzaman Said Nursi, yaitu: rasa dengki, cinta akan kedudukan, serta tamak dan takut. Bila sikap itu bersarang di dalam jiwa manusia, maka ikhlas akan susah atau tak akan pernah mamppir di hati manusia. Rasa dengki dapat menhancurkan sesame, bahkan teman seakidah juga. Cinta kedudukan tak kurang bahayanya, dengan cinta kedudukan ego manusia akan di kedepankan. Sehingga keikhlassan susah d aplikassikan. Takut dan tamak sama juga halnya. Takut dan tamak pada selain Allah tiada bernialai dari segala apa yang diusahakan.

REFERENSI

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Ahmad, Mahmud Mustafa. (2012). Dahsyatanya Ikhlas. Mutiara Media

Nursi, Said , Ta'liqat 'ala Burhan al-Galanbawi fi al-Manfiq. Istanbul: Sözler Yayınevi

Said Nursi, Badiuzzaman. (2014). Al-Lama'at, terj. Fauzy Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press

Said Nursi, Badiuzzaman. (2017) Al-Maktubat, terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press

Sukran Vahide. (2010). Beduizzaman Said Nursi. Istanbul: Sozler.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif . Bandung: Alfabeta.

Syauqi, Muhammad Labib. Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya. Maghza Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017

Syukur, Abdul. (2017). Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakkal. Yogyakarta: Safira

Suyitno. (2018)Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Operasionalnya). Tulungagung: Akademi Pustaka.

Warson, Ahmad Munawwir,. (1987). Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif

Zeki Saritoprak dan Griffith. (2012). "Fethullah Gülen and the "People of the Book"; A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue", http://www.fethullahGülen.org/press-

room/islam-in-contemporary
turkey/2012-fethullah-Gülen-and-
thepeople-of-the-book-a-voice-from
turkey-for-interfaith-dialogue